

Manuskripton



ALFIDA

Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19

KHABIBI MUHAMMAD LUTFI

Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam

MUHAMMAD ARDIANSYAH *Fathul Arifin* dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX | IBNU FIKRI Naskah *Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa* | SIDIK *Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh*: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat | MUKTI ALI *Sejarah Cirebon*: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati | MUHAMMAD NIDA' FADLAN Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Manuskripta

Manuskripta

Jurnal Manassa

Volume 5, Nomor 2, 2015

PENANGGUNG JAWAB

Ketua Umum Manassa

DEWAN EDITOR

Achadiati, Al Azhar, Annabel Teh Gallop, Dick van der Meij, Ding Choo Ming, Edwin Wieringa, Henri Chambert-Loir, Jan van der Puiten, Mujizah, Lili Manus, Nabilah Lubis, Roger Tol, Siti Chamamah Soeratno, Titik Pudjiastuti, Tjiptaningrum Fuad Hasan, Yumi Sugahara, Willem van der Molen

EDITOR EKSEKUTIF

Oman Fathurahman, Tommy Christomy

SEKRETARIS

Munawar Holil, Pitria Dara

STAF EDITOR

Asep Saefullah, Asep Yudha Wirajaya, Elmustian Rahman, Hasaruddin, I Nyoman Weda Kusuma, Latifah, M. Adib Misbachul Islam, Muhammad Abdullah, Mukhlis Hadrawi, Pramono, Saefuddin, Sarwit Sarwono, Sudibyo, Titin Nurhayati Makmun, Trisna Kumala Satya Dewi

TATA USAHA

Amyrna Leandra Saleh

TATA LETAK & DESAIN SAMPUK

Muhammad Nida' Fadlan

ALAMAT REDAKSI

Sekretariat Masyarakat Pernaskaban Nusantara (MANASSA)

Gedung VIII, Lantai 1, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, Kampus UI Depok, 16424

Telp/Faks. (021) 7870623, Website. www.manassa.org atau <http://situs.opi.lipi.go.id/manassa/>,

Email. manassa@ymail.com

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskaban Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah nusantara. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Daftar Isi

Artikel

- 197 *Alfida*
Syair Fakih Saghir: Sosial Status dan Ritual Kematian di Minangkabau Abad ke-19
- 237 *Khabibi Muhammad Lutfi*
Cerita Nabi Muhammad Berhempas dengan Abu Jahil Karya Buya Abdus Salam: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam
- 273 *Muhammad Ardiansyah*
Fathul 'Arifin dan Tasawuf yang Terpinggirkan: Suluk Bait Duabelas Syekh Kemuning dan Perlawanan terhadap Islam Mainstream di Jember Awal Abad XX
- 303 *Ibnu Fikri*
Naskah Shahadat Sekarat: Konstruksi Nalar Sufistik atas Kematian dan Eskatologi Islam di Jawa
- 327 *Sidik*
Mulhaq fi Bayān Al-Fawā'id Al-Nāfi'ah fi Al-Jihād fi Sabīlillāh: Aktualisasi Jihad dan Purifikasi Azimat
- 349 *Mukti Ali*
Sejarah Cirebon: Ekperimen Pribumisasi Islam-Sufistik Syekh Nurjati

Review Buku

379 *Muhammad Nida' Fadlan*
Naskah Kuno untuk Kawula Muda

Kematian adalah suatu transisi sakral yang memerlukan ritual-ritual khusus untuk menghormati atau mengenang jenazah.¹ Selain dilihat sebagai unsur formal dalam eksistensi manusia, ritual kematian dapat dilihat sebagai pemanfaatan bentuk keyakinan yang mengekspresikan materi dan sebagai perwujudan hubungan ideal antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan berbagai jenis bahan sebagai persembahan dalam berbagai ritual, cara-cara digunakan dalam persembahan jenazah, dan pilihan lokasi pemakaman dan seremoni yang dilakukan.

Studi-studi yang dilakukan oleh beberapa sarjana tentang ritual kematian menegaskan bahwa penyelenggaraan prosesi kematian dalam kehidupan individu atau kelompok dalam masyarakat berhubungan erat dengan status sosial jenazah saat berada dalam dunia kehidupan. Di Melanesia, Wedgwood² mencatat bahwa perbedaan status sosial seseorang atau kelompok sangat terlihat pada saat kematian. Kekayaan, keberanian, magis, kekuasaan sekuler, keanggotaan kelompok merupakan hal-hal penting dalam ritual. Peter Metcalf³ menyoroti hubungan strata ekonomi dan ritual kematian. Frank Reynolds mengilustrasikan bagaimana hirarki sosial telah mempengaruhi upacara kematian.⁴ Saunders juga menganalisa stratifikasi sosial yang bersangkutan untuk memahami bagaimana ketidaksetaraan ini berdampak dalam ritual kematian seseorang.⁵ Pearson menyebutkan bahwa ritual kematian di Inggris pada abad ke-19 memperlihatkan perlakuan terhadap yang mati berdasarkan hubungan antara budaya materi terkait dengan praktek kematian dan bentuk organisasi sosial.⁶ Sedangkan Bennet menganggap bahwa representasi simbolisme dalam kematian dalam suatu masyarakat tidak selamanya menjelaskan tingkat ekonomi yang terjadi di masyarakat sama. Peran agama dan sejarah telah menempatkan suatu masyarakat tertentu untuk bertindak sama agar dapat mempertahankan kontrol lokal.⁷

Status sosial sering dilihat dari kekuasaan, keberanian, ekonomi, keanggotaan dalam kelompok, dan prestasi individu. Hubungan antara nilai sosial individu dan perlakuan kepada seseorang pada saat dan setelah kematian seseorang adalah sangat erat. Sehingga, ada kalanya masyarakat merasa sangat berduka atau tidak berduka atas wafatnya seseorang, karena faktor kekerabatan dalam keanggotaan kelompok akan menjadi faktor penentu. Di Indonesia kita banyak menemukan beberapa suku atau adat yang memiliki perbedaan hirarki sosial yang

dunia Islam. Kekhasan tersebut tampak pada strategi yang mereka, sebagai orang-orang suci berdamai dengan pengaruh agama-agama sebelum Islam yang datang ke suatu wilayah. Sehingga mereka mampu menciptakan suasana untuk berdialog antara tradisi masyarakat dan agama yang terkadang berseberangan satu dengan lainnya.

Teori komprehensif tentang ulama dan suci serta kesucian dikembangkan pada beberapa abad setelah kematian Nabi. Doktrin Islam tentang konsep kesucian itu adanya kepercayaan bahwa sejak masa Nabi, sahabat, orang-orang suci dan saleh sebagai orang-orang yang paling dekat dan dicintai Tuhan. Kebanyakan muslim meyakini bahwa orang-orang semacam ini memiliki kekuatan supranatural, atau kekuatan yang luar biasa karena keintimannya dengan Sang Pencipta. Istilah ini pun dianggap sebagai sifat yang dilekatkan kepada seorang suci yang mampu memindahkan pertolongan Allah kepada orang yang membutuhkannya. Mereka dianggap menjembatani kesenjangan besar antara orang-orang beriman dan Allah.

Pemujaan orang-orang suci dalam Islam sering dikaitkan dengan sufisme. Dalam kaitan ini makna dan fitur yang menonjol dari sufisme diilustrasikan dengan berbagai cara. Trimmingham mendefinisikan bahwa mistisisme merupakan pendekatan terhadap realitas dengan memanfaatkan bagian intuisi dan emosi spiritual yang dapat dilakukan melalui pelatihan melalui bentuk bimbingan.⁸ Schimmel⁹ menambahkan bahwa sufisme merupakan arus spiritual dalam arti yang lebih luas dan menganggap bahwa ini merupakan kesadaran realitas yang sering disebut dengan kebijaksanaan, cahaya, cinta. J. Arberry berpendapat bahwa tasawuf adalah gerakan mistik dalam Islam, dan sufi adalah orang yang terafiliasi dalam kelompok ini dengan upaya pencarian batin agar terjadi persatuan mistis dengan Allah.

Dalam tradisi tarekat, keterhubungan antara salik¹⁰ dan sederet nama yang ada dalam daftar silsilah tarekat sebagai orang-orang dengan status tinggi, martabat, dan kehormatan di mata Allah menjadi hal yang penting. Orang-orang yang ada dalam silsilah tarekat memiliki kekuatan spiritual sebagai bentuk pewarisan satu sama lainnya sampai ke nabi dan sampai pula ke Allah. Maka dapat dikatakan bahwa kehidupan tarekat dipenuhi dengan suasana hirarkis. Sang syekh dianggap berkuasa atas kehidupan pribadi muridnya. Catatan yang dilakukan oleh Chambert-Loir¹¹ tentang wali di beberapa negara menunjukkan bahwa kesyeikhan tampak seperti kerajaan kecil, yang pengikutnya berasal dari banyak

daerah. Para anggota tarekat menganggap syeikh yang terbaik. Ini pula yang menunjukkan bahwa syeikh mempunyai pengaruh yang meliputi seluruh masyarakat. Hubungan emosional yang didasari dengan warna keagamaan antara syeikh dan para pengikutnya tampak sangat jelas.

Peranan yang dimainkan ulama bukan sekedar sebagai seorang ahli agama muslim, tapi sebagai pemimpin umat Islam. Sering dari mereka adalah para tokoh terpelajar yang memberikan bimbingan kepada umat Islam mengenai seluk beluk masalah agama. Mereka juga orang-orang bijak tempat masyarakat berkonsultasi untuk memecahkan masalah. Maka kepribadian ulama bukan hanya pengetahuan yang sangat penting bagi salik dan masyarakat. Tapi karisma seorang ulama sangat dominan sebab kepribadiannyalah yang menjadi magnet yang menarik orang menjadi pengikutnya.

Itu pula yang memunculkan konsep tawasul sebagai pintu dan perantara doa untuk menuju Allah SWT. Dengan ini pengabulan doa oleh Allah pun menjadi gampang. Hal ini disebabkan karena ulama atau syeikh pada umumnya dekat dengan Allah, mereka dapat mencapai tahap karamah. Maka Allah lebih cepat mengabulkan permintaan mereka baik untuk kepentingan diri sendiri atau orang lain. Status sosial pemberi barakah menjadi kuat karena martabat religius yang diperoleh dari hubungan dengan lingkungan tarekat.

Syeikh yang memiliki karamah menjadi icon raja, karena dengan kekuasaan informal, orang-orang datang untuk memperoleh barakah.¹² Dalam konteks tarekat ini juga muslim yang mencari barakah (tabarruk) adalah orang-orang yang sedang menginginkan sesuatu yang telah atau belum dimilikinya agar dapat mengalami peningkatan, baik berupa kekayaan, keturunan ataupun kesuksesan.

Setelah kematian syeikh, para pengikut tarekat tidak jarang meminta doa agar diberikan keselamatan. Mengapa mencari barakah melalui orang-orang suci semacam ini pada saat mereka hidup dan setelah kematian? Mati dalam dunia tasawuf dianggap sebagai perpindahan satu ke tempat ke tempat lainnya. Pada dasarnya, eksistensi orang-orang tersebut masih tetap ada. Orang-orang suci seperti syeikh memiliki status yang tinggi. Dengan status yang tinggi tersebutlah mereka layak untuk didekati.¹³ Karena kedekatannya pada Allah, kemampuan yang dimilikinya sangat luas. Kedatangan para pengikut ajaran yang disampaikan oleh syeikh adalah suatu bentuk harapan adanya campur tangan syeikh dalam kehidupan mereka. Karena syeikh

lah pihak yang tak terpisahkan dari Kemahakuasaan dan ketergapaian Allah hanya mampu dilakukan melalui syeikh. Praktek ini pun pernah dilakukan oleh Nabi dan para sahabatnya.¹⁴ Konsep keramat, menurut Woodward menjadi dasar kepercayaan yang berkaitan dengan hidup sesudah mati dan kuluts kematian. Jiwa setelah mati berada di suatu alam yang berbeda dengan alam dunia dan tempat itu dinamakan alam barzah. Namun perndapat lain mengatakan bahwa roh itu tetap berada di kuburan yang memungkinkan mereka untuk berhubungan dengan orang hidup.¹⁵

Islam, Sufisme dan Syeikh di Minangkabau

Untuk melihat tradisi pengabdian syeikh di Minangkabau, bijak kalau kita melihat konteks penyebaran Islam di wilayah ini dalam kaitannya dengan bagaimana masuknya Islam ke wilayah ini. Termasuk di dalamnya berkembangnya tarekat syattariyah dan naqsyabandiyah dan bagaimana kedudukan syeikh dalam pandangan masyarakat Minangkabau.

Sejarah masuknya agama Islam di Minangkabau muncul dalam berbagai pendapat. Ada yang mengatakan pada abad ke 7, pada saat para pedagang Arab dan China datang ke daerah-daerah penghasil lada di nusantara termasuk Minangkabau. Sri Maharaja Srindra warman di Muara Sebak telah menganut agama Islampada tahun 718.¹⁶Selain itu, adapula yang menyebutkan bahwa penyebaran agama Islam sudah dimulai sejak tahun 632.¹⁷ Sultan Alif Raja Alam di pagaruyung menyatakan dirinya memeluk agama Islam pada akhir abad ke-16. Proses perkembangan Islam di daerah ini dipercepat oleh masuknya Islam di kalangan raja dan istana. Hal ini diperkuat oleh kehadiran pasukan Aceh di pesisir Panjang dan bekal ilmu yang dibawa oleh putra Minang dari Mekah ke wilayah ini. Gelombang besar perpindahan ke agama Islam di kalangan penduduk Minangkabau bertepatan dengan berkembangnya sufisme di wilayah ini.

Proses perkembangan Islam yang tergolong tidak lama ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu agama Islam datang dibawa oleh pedangang yang bergaul dengan masyarakat setempat, agama Islam tidak mengalami rintangan yang berarti dari agama yang masuk sebelumnya, Hindu dan Budha. Selain itu, Islam menghargai adat istiadat penduduk setempat yang didatanginya, beberapa prinsip pokok dalam adat Minangkabau sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti

Kisah syekh Minangkabau selalu dikaitkan dengan kehadiran syekh Burhanuddin Ulakan. Sejarah menunjukkan bahwa ualam ini telah banyak kiprahnya terhadap perkembangan Islam di Minangkabau. Walau masih kental udara ketidakmurnian Islam ortodoks di wilayah ini Kedudukan syekh adalah sangat sentral. Burhanuddin adalah ulama penting pertama mendirikan sebuah pusat keagamaan dan telah menghasilkan empat tuanku²⁰ sebagai hasil didikannya, salah satunya adalah Tuanku Nan Tuo Cangking. Ia menentang cara kekerasan yang dilancarkan bekas muridnya dengan membakar surau hingga menjadi abu. Tak lama kemudian, ia meninggal karena sedih dan usia yang lanjut.²¹ Ketika mereka menyelesaikan studi mereka, mereka kembali ke daerah mereka sendiri dan mendirikan pusat-pusat keagamaan baru. Dengan demikian, sebelum kematian Tuanku dari Ulakan sudah ada beberapa pusat agama di pedalaman. Setelah kematiannya kuburan dari Tuanku dari Ulakan dibuat menjadi tempat suci. Sampai munculnya gerakan Padri itu masih kutukan bagi guru-guru agama di Minangkabau mempertanyakan otoritas keagamaan dari Ulakan.

Fenomena yang paling mencolok dalam kehidupan agama dan sosial di Minangkabau setelah masuknya Islam, tampaknya diduduki oleh sosok ulama dengan berbagai panggilan, yang mengemban pelayanan spiritual masyarakat. Panggilan syekh di depan nama seorang ulama oleh masyarakat tidak terjadi secara tiba-tiba. Ada proses hubungan yang berkembang antara ulama dan masyarakat berkembang. Sebagai seorang ulama, seorang kiai dipercaya sebagai mata rantai yang menghubungkan para santrinya kepada ulama terdahulu dan terus berlanjut sampai kepada imam mazhab.²²

Sebelum perang Paderi, kedudukan ulama tidak sama seperti penghulu. Golongan agama sebagai kaum intelek karena faham tulis baca, hanya berperanan sebagai pendidik generasi muda dan pembimbing kehidupan rohani masyarakat. Elit agama, sebagaimana ulama Minangkabau, sementara dihormati, tidak memiliki peran untuk menjadi kaya atau berkuasa seperti layaknya ulama di negara-negara Timur Tengah. Pemerintah membatasi peran politik ulama Minangkabau. Pemasukan unsur keulamaan ke dalam struktur kekuasaan yang diwujudkan dalam keanggotaan di dalam balai adat, hanya merupakan pelebaran dari elite kekuasaan. Keulamaan yang bertolak dari penguasaan ilmu dan pengakua sosial, akan bisa terlibat dalam proses pewarisan jabatan dengan memakai patokan matrilineal.²³

Namun ulama yang reaksioner mengembangkan tren modern dalam bidang pendidikan. Ulama Minangkabau mulai merumuskan adat untuk merasionalisasi situasi baru yang diciptakan oleh penyerapan Islam.²⁴

Pada pergantian abad ke-19, berbagai pertunjukkan demoralisasi sosial sebagaimana yang digambarkan oleh Fakhir Saghir dalam Hikayat Djalaluddin²⁵. Sementara tradisi kekuatan sakral raja itu telah sangat merusak, pusat-pusat agama terlalu sibuk dengan praktek kontemplasi sebagai pelarian yang efektif. Inilah kebuntuan kaum tua yang tiba-tiba berubah dengan adanya gerakan Padri.²⁶ Masa ini pula, dengan konsep menuju kesempurnaan masyarakat Islam, terdapat gerakan yang menggoncang pada tatanan lama atau kelompok Syattariyah yang dianggap sebagai bentuk ajaran kuno yang merusak dan mengandung banyak mistisisme. Pengenalan ajaran-ajaran Islam yang lebih murni oleh para tokoh keagamaan Minangkabau yang kembali dari rantau, terutama dari pusat Islam seperti Mekah, Medinah, Kairo, telah menciptakan dinamika dan konflik di kalangan masyarakat Minangkabau. Ini pula yang membawa gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau dan wilayah-wilayah nusantara lainnya.²⁷ Tak dapat dihindari pergeseran terjadi kepada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah yang pada saat itu populer di Mekkah. Gerakan pembaharuan pada abad 19 karena segolongan dari masyarakat yang menganggap dirinya kompeten, tapi tidak mendapat tempat dan kedudukan yang wajar dalam ranah politik di Minangkabau itu. Menurut Schrieke gerakan Paderi hanya sebuah revolusi pemimpin agama yang frustrasi dengan hidup dalam suatu masyarakat yang tidak memberi mereka tempat dalam hirarki sosial. Posisi agama sebagai sistem kepercayaan semakin diperkuat.²⁸

Sejak masa ini, pusat keagamaan yang sebelumnya sebagai bagian dari rakyat jelata, di bawah kepemimpinan Tuanku mulai menjadi agama kantong dalam masyarakat. Mobilitas murid agama dari satu madrasah ke madrasah lain membuat pusat agama dalam kesederhanaannya tersebar dan berpotensi menantang kekuasaan pemerintah. Konflik potensial kelembagaan antara dua wakil penuntut berdampak kecil terhadap masyarakat secara keseluruhan sampai akhir abad ke-18. Mereka mempelajari banyak ilmu dari negeri Mekah dan memberikan banyak perubahan kepada negeri. Pemindahtanganan para pemimpin agama, seperti guru agama dan haji, dan penguatan status quo sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta penciptaan suasana stagnasi dan

apatis di beberapa bagian masyarakat menjadi momen yang sangat penting.²⁹

Tinjauan Naskah

Tak banyak sumber yang mengungkapkan riwayat sang penulis. Hamka menggambarkan bahwa Fakih Saghir adalah putera dan murid Tuanku Nan Tuo Koto Tuo itu, yang berfaham wahabi tetapi tidak menyetujui sepak terjang Harimau nan salapan yang suraunya pernah dibakar oleh Kaum Adat kerana menentang fahamnya. Karena tidak ikut peperangan, Belanda mengajak kerjasama. Kemudian ia diangkat menjadi Regen di Luhak Agam, menggantikan datuk Baginda Chatib yang tidak disukai oleh kaum Adat. Ia bergelar Tuanku Sami setelah tua usianya.³⁰

Ini menunjukkan bahwa teks ditulis oleh seseorang wakil pembaharuan Paderi yang moderat. Penulis tidak menjelaskan tujuan penulisan, tetapi setidaknya dapat dilihat bahwa ia sedang berupaya untuk memberi peringatan atau kenangan untuk murid anak dan cucu supaya wasiat Tuanku Nan Tuo tetap hidup. Selain itu, tampaknya ia berupaya mengcounter ketidakberdayaan syeikhnya dalam menghadapi Harimau Nan Salapan merubah cara dakwah kelompok pembaharu di Minangkabau. Yang jelas ia merupakan dokumen sejarah unik yang dapat dibandingkan dengan karangan berbentuk biografi atau otobiografi. Sebuah pelaksanaan ritual memberikan kesempatan untuk mendefinisikan realitas, dan Fakih Saghir tentu memanfaatkan kesempatan ini. Fakih Saghir memperoleh gelar Sultan Alim dari kegiatannya bersama Tuanku Nan Tuo karena keahliannya di bidang sunnah dan syariat. Dia menjadi Fakih di Negeri di Kota Lawas dekat Kuta Tuo. Dalam menjalankan tugasnya, Fakih selalu mencoba meyakinkan muridnya untuk mengikuti syariat Islam agar masyarakat Islam dapat terwujud.³¹

Dalam melakukan inventarisasi naskah, melalui penelusuran katalog naskah yang terkait dengan Minangkabau seperti *Katalog Naskah dan skriptorium Minangkabau*³², peneliti tidak menemukan teks Fakih Saghir ini, begitu pula penelusuran pada database thesaurus naskah nusantara³³ yang dihimpun oleh Fathurahman dkk. Penelusuran juga dilakukan pada katalog naskah melayu nusantara³⁴ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, karena usia naskah yang sudah cukup lama. Namun tidak diperoleh indikasi bahwa naskah tersebut ada di

bersajak aaaa dan keempat barisnya berupa isi. Ada beberapa syair Minangkabau, seperti syair Mamalah Bulan, Syair Abdulkadir, Syair Gampo Alam Dunia, Syair si Patjo Mati Dua Kali, dll.

Teks SFS ini hadir berdampingan dalam satu *folder* dengan 9 teks lainnya, yaitu teks *khatimah zikir, soal jawab tentang bismillah, kitab hadhorah, kumpulan teks tasawuf. Al-maklumat, syair fakih saghir. Syair johan perkasa syah alam dari paninjauan, kitab tentang baik dan jahat, khawas ajaib, dan risalah 73 golongan*. Tampaknya teks-teks ini disatukan karena kandungannya tentang tasawuf dan belum tentu terkait dengan teks SFS tersebut.

Asal usul naskah. Teks Syair Fakih Saghir diperoleh atas upaya digitalisasi naskah-naskah di surau Calau Sijunjung Minangkabau yang dilakukan oleh Tim Kajian Poetika Universitas Andalas bekerjasama dengan Manassa (Masyarakat Pernaskahan Nusantara) dan Tokyo University of Foreign Studies TUFS-CDATS Jepang, dengan kode: CL.SJJ.2011.67F.

Surau Calau yang dipimpin oleh Syekh Abdul Wahab atau Tuanku di bawah Manggis merupakan salah satu surau yang bergerak dalam pengembangan tarekat Syattariyah yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin Ulakan ke wilayah Minangkabau. Sebagaimana kebanyakan surau yang berada di Minangkabau, surau ini melakukan kegiatan-kegiatan bersifat akademik seperti mengaji dan menyalin kitab. Surau Calau Muaro Sijunjung ini merupakan sentra tarekat Syattariyah di Sawahlunto, dan merupakan salah satu tempat yang selalu dikunjungi pada saat acara *Basapa* dari khalifah di Tanjung Medan Ulakan.⁴²

Teks ini sangat signifikan untuk dibaca. Secara umum, penekanan yang tampak adalah gambaran sosok karismatik yang dikagumi oleh seorang murid terhadap gurunya. Ungkapan ini ia terjemahkan lewat prosesi yang dilakukan oleh masyarakat sebelum dan terlebih pada saat syeik wafat. Tergambar pula konteks sufisme yang kental di dalam melihat ikatan guru dan murid. Banyak pengikut mengharapkan intervensi syeikh dalam kehidupan mereka. Di mata pengikutnya, kemampuan syeikh sesungguhnya tak terpisahkan dari kemahakuasaan dan ketergapaian Allah. Dengan mata batinnya dia dapat juga mendiagnosa penyakit dengan cepat dan menganjurkan terapi yang tepat. Berkah dapat berupa pengobatan, keuangan, kemandulan, dan lain-lain. Sang syeikh dianggap berkuasa atas kehidupan pribadi muridnya.

kekerasan, dan berakhir dengan kedatangan orang Belanda yang diterima dengan baik oleh kelompok yang moderat sebagai salah satu cara untuk mengakhiri perselisihan. Sebagaimana disampaikan oleh Hollander bahwa teks SKSJ hanya mengenai beberapa kegiatan syeck Djilal atau Fakhir Saghir demi kegiatan penyebaran agama dan untuk mencegah sabung ayam, perdagangan budak dan minuman keras di pulau Sumatera.

Kedua, sebagai gambaran pelaksanaan upacara adat kematian dalam masyarakat Minangkabau. Ini sekaligus menunjukkan identitas dan integritas. memiliki *fungsi* tertentu untuk dipahami *masyarakat* pada masanya.

Ketiga, sebagai karya tulis sebuah syair yang tidak mengikuti konvensi; nilai sejarah. sangat bernilai sebagai contoh dialek bahasa Minangkabau. Teks ini semacam perpaduan biografi, teologi, sejarah dan budaya dalam keindahan susastra yang mewakili ciri-ciri zamannya. Bak sebuah lukisan, penulis ingin agar pembaca seolah-olah ikut merasa, melihat dan menikmati objek yang dilukiskannya. Berupa hasil tulisan yang berupaya menjelaskan sesuatu kepada pembaca dengan menunjukkan berbagai bukti baik konsep tempat dan waktu dengan tujuan menambah pengetahuan. Ada kecendrungan untuk meyakinkan bagaimana posisi timbal balik guru dan murid dalam budaya tarekat.

Tidak ada sumber informasi yang menyebutkan bahwa naskah menjadi pedoman penyelenggaraan ritual kematian di wilayah minang. Juga penegasan tentang fungsi surau yang begitu kompleks terhadap perkembangan keilmuan Islam pada saat itu.

Naskah ini sebagai salah satu sumber informasi yang menegaskan tentang kepemimpinan seorang tokoh Tuanku Nan Tuo Cangkang dalam. Naskah ini merupakan sumber penting dalam rekonstruksi sejarah sosial masyarakat. Telaah kedudukan dan fungsi naskah dalam kehidupan sosial budaya tempatnya tumbuh sangat perlu.

Ini menunjukkan cara bentuk simbolis yang melembagakan upacara kematian di wilayah ini bergema ke seluruh konteks sosial dan budaya. Pada saat kematian, Identitas juga merupakan hal yang penting dalam kehidupan sosial. Begitulah cara bagaimana mereka membuat batasa antara kehidupan dan kematian yang digunakan dengan pernyataan simbolis. Cara ini dapat dilihat sebagai sarana amat penting untuk memupuk rasa kesinambungan budaya pada saat hilangnya para anggota masyarakat.



Banyak alasan mengapa tradisi mengunjungi ulama atau syekh dilakukan oleh orang-orang dari dulu hingga sekarang, di antaranya adalah untuk belajar ilmu agama, mengadu nasib, mencari peruntungan, dan lain-lain. Setidaknya itulah yang ingin disampaikan oleh penulis teks ini. Penghormatan terhadap guru. Untuk mendapatkan berkat dari guru, maka wajiblah menghormatinya. Penghormatan itu tidak saja dilakukan ketika syekh masih hidup, karena menurut pemahaman tarekat ini yang mati itu hanyalah tubuh kasar, sedangkan ruhnya tetap hidup di alam barzah, dan sewaktu-waktu membantu atau memurkai murid-muridnya yang masih hidup jika melakukan hal-hal yang salah atau menyalahi ajaran-ajaran agama. Syekh adalah orang mukmin yang takwa yang menjalankan hidup di dunia di bawah sinar hidayah Ilahi. Tokoh semacam ini juga adalah manusia sempurna setingkat di bawah derajat Rasul dan Nabi. Oleh karena itu, makamnya perlu diziarahi sebagai bentuk bakti atas segala ajarannya yang telah memberi tuntunan bagi kehidupan.

Bagi kalangan kaum tarikat, seperti tarikat Syattariyah di Pariaman bahwa menghormati guru adalah etika paling utama yang dibudayakan pada setiap pribadi, khususnya kepada guru-guru penyampai ajaran Islam. Seperti pernyataan al-Ghazali bahwa murid-murid tak boleh tidak harus mempunyai syekh yang memimpinnya..⁴⁵

Teks diawali dengan memperkenalkan sang penulis dan tempat penulisan yaitu di Batu Tabal Koto Tuo. Pengertian ttg ilmu syariat dan hakikat. Batu tabal adalah tempat dimana Fakih saghir membuat hikayat. Upaya seorang murid untuk membuat kenang-kenangan terhadap guru yang dicintainya. Koto Tuho juga ama tempat. Umur syekh yang sudah tua kira-kira 150 tahun, dengan bahasa lokal yang menunjukkan tengah dua ratus tahun. Konsep tajalli. Dalam hal ini Fakih juga Ulama yang karamah. Bahasa arkais luhak dan arkais yang menunjukkan popularitas ulama. Barakah tiap negeri. Walau banyak ulama yang berada pada saat itu, namun dengan keberkahannya, syekh berbeda ari yang lainnya. Sifatnya yang penyayang, sabar, berhati lapang sehingga banyak dikunjungi orang. Orang yang berkunjung dengan bermacam-macam kepentingan. Adakalanya hanya memberikan sedekah dan ada juga karena nazar. Diungkapkan pula bagaimana banyak dan bervariasi pemberian orang kepada syekh. Walau banyak hadiah yang diberikan orang, namun syekh memberikannya kembali kepada fakir miskin. Hal ini menggambarkan bagaimana kagumnya orang-orang pada syekh sehingga beliau menjadi tujuan kedatangan.

Sebagai tindakan balas budi, tanda putihnya hati kepada guru, bakti kepada syekh, serta ucapan terima kasih atas bimbingan berupa ilmu dan amal-amal yang pernah diajarkan serta nasehat yang diberikan sebagai pegangan hidup, para pengunjung membawa oleh-oleh yang digambarkan dalam teks sebagai ayam, itik, dan sapi. semampunya atau membawa benda kesukaan sang guru atau uang sedekah sekedarnya.

Fakih Saghir juga menyebutkan bahwa syekhnya itu sebagai Imam ahlussunnah. Waliyullah sultan. Perannya, bila ada perselisihan, syekh lah tempat orang datang untuk berunding, meminta petuah. menceritakan kondisi syekh yang sudah sangat lemah meminta berkat dari syekh, sebelum wafatnya beliau pada hari kamis. syekh membaiait. keberlangsungan orang belajar walaupun syekh dlam keadaan sakit. syekh memebrikan wasiat agar ia dimakamkan di sekitar mesjid tempat ia biasa beribadah. Kemudian menyerahkan kitab yang digunakannya kepada muridnya. Selain penggambaran sosok syekh yang sangat dikagumi, diteladani oleh murid dan masyarakat tidak saja di daerah Minangkabau dan Sumatera, penulis teks ini menyelipkan beberapa ritual yang dilakukan terhadap wafatnya sang syekh. *Pertama*, ada proses untuk mencari pengganti sang syekh. Karena selama ini syekh lah tepat pengaduan. Untuk melakukan hal ini, dilakukanlah mufakat para tokoh dan ulama yang ada di Luhak Nan tigo. *Kedua*, pembacaan tahlil dan talqin menjelang wafatnya sang Syekh. Talqin sebagaimana ritual tarekat dijelaskan oleh al Qusyasayi dalam kitab Simt al-Majid. Sebagaimana diketahui bahwa di dalam komunitas Surau, koneksi guru dan murid menjadi sangat penting. Dengan hubungan inilah nantinya terjadi polarasi keilmuan dan transmisi yang berlanjut kepada generasi selanjutnya.

Selanjutnya, pemberian wasiat pada muridnya agar tetap menjaga kehadirannya di mesjid, menurunkan kitab, dan meminta tempat penguburan, yaitu di sekitar mesjid agar murid-muridnya dapat senantiasa berkunjung atau ziarah. Tahlil dan zikir adalah bagian lain yang dilakukan dalam beberapa waktu, seperti 7 hari yang disebutkan oleh penulis 'tanpa henti'. Hal ini mirip dengan ritual Basapa sebagaimana Manaqib yang maksud dan tujuannya sama, yaitu membaca kalimat taiyibah yang berlangsung semalam dengan maksud mengharapkan turunnya arahmat yang melimpah dan berkah yang banyak. Karena menyebut-nyebut hal ikhwal para ulama waliyullah tersebut, maka terbukalah barakah dari pintu langit yang tertinggi juga

fakta dan kondisi manusia, khususnya untuk kebutuhan berkomunikasi dengan dunia lebih luas. Agama merupakan ekspresi keinginan bawaan manusia untuk berkomunikasi dalam alam, dan untuk mencegah ketidakpastian serta memperoleh rasa nyaman. Kepercayaan pada semua tingkah laku yang berhubungan dengan kenyataan supernatural seperti doa, praktek pemakaman memberikan kenyamanan dan memberi arti akan keberadaan manusia.⁴⁸ Simbol-simbol budaya yang dimiliki oleh tiap suku dan kaum ini memainkan peran sosial, ekonomi, kekerabatan, religius dan identitas kolektif. Maka penyelenggaraan ritual kematian dilakukan sebagai bentuk penggunaan simbol.

Upacara kematian pada masyarakat Minangkabau adalah sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu mati dalam Islam. Maka melaksanakan fardhu kifayah, seperti mengumumkan kematian orang yang meninggal kepada orang lain, memandikannya dan mengkafani, menyalatkan, serta menguburkannya dilakukan untuk mengkomunikasikan kematian tersebut.

Adat kematian yang dikenal luas dalam masyarakat Pariaman sampai saat ini yaitu: *meningga hari*, *menujuh hari*, *mendua kali tujuh*, *mengempat puluh*, dan *menyeratus hari*, adalah suatu tradisi yang sudah masuk dalam tatanan sosial masyarakat atau sudah menjadi tradisi yang mapan dan sulit dihilangkan. Ada alasan atas semua ini yaitu keluarga merasa malu atau aib jika tidak melakukannya.⁴⁹ berbagai bentuk ritual kematian dilakukan sebagai bentuk komunikasi dan simbol yang digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan kesedihan atau semacamnya kepada sang mayit maupun kepada masyarakat yang datang. Banyak pula ritual kematian yang tidak memerlukan biaya mahal. Namun, ada pula upacara besar dan upacara yang membuat perhatian banyak orang. Sehingga, komitmen untuk penggunaan sumber daya material menjadi hal yang penting sebagai bentuk fenomena ekonomi ritual.⁵⁰

Perbedaan yang mencolok dalam prosesi kematian di Minangkabau adalah kematian seorang raja atau penghulu. Praktek-praktek ritual kematian syeikh tergambar dalam beberapa simbol yang digunakan. Sosok yang digambarkan oleh Faqih Saghir dalam teks ini sebenarnya bukan seorang penghulu, bukan pula seorang raja di pemerintahan. Namun, seorang syeikh, ulama yang karena keahliannya dalam bidang syariat dan tasawuf telah mendapat julukan Sultan 'Alim Awliya'Allah, yang menjadi pemimpin seluruh ulama Minangkabau golongan ahl al sunnah wa al jama'ah.⁵¹

Dalam kehidupan manusia ada hukum timbal-balik yang berlaku sebagai bentuk pertukaran jasa yang terus-menerus. Sebuah kelompok masyarakat memiliki ikatan emosional, sosial, dan financial yang kekuatannya yang bervariasi tergantung pada afiliasi atau kekuatan ikatan lainnya. Seorang pemimpin terkait erat dengan semua orang secara sosial, politik, dan ekonomi. Sehingga orang lain tergantung pada mereka, dan menempatkannya pada posisi yang tinggi dibanding orang lain yang tidak memiliki ikatan sosial dan emosional. Sifat yang sangat praktis diterima oleh masyarakat adalah ketika seseorang meninggal dunia masyarakat menderita kerugian yang sangat nyata. Sehingga Beberapa bukti yang menunjukkan bahwa hidup dan mati sama-sama membentuk satu komunitas, dan upacara pemakaman hanyalah ritual.

Terlepas dari kewajiban sebagai umat Islam terhadap orang meninggal, dan perbedaan anggapan terhadap ritual kematian, prosesi kematian dikarenakan perbedaan sosial status sering tak terelakkan. Hal ini memunculkan garis demarkasi antara proses yang dilakukan oleh elit dan non elit. Penegasan kemsyukuran syekh di mata masyarakat pun tercermin dalam upacara kematian yang diselenggarakan untuknya. sebagaimana petikan syair:

*Martabah syekh kita waliyullah yang pilihan
Imam syari'ah sempurna ikutan
Mempunyai hukum memeluk pekerjaan
Sempurnalah Syekh kita bernama sultan*

Doa, Tahlil dan Zikir

Acara menujuh hari, meningga hari dsb yang diselenggarakan dengan iringan bacaan doa, zikir dan tahlil sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia di manapun pada saat kematian seseorang. Ritual ini dilakukan sebagai upaya untuk mengirim doa atau pahala kepada orang yang meninggal agar mereka mendaatkan kelapangan di dalam kubur. Jumlah orang yang membacakan doa dan zikir pun bervariasi sangat ditentukan oleh siapa orang yang meninggal. Dalam beberapa kesempatan, seorang elit meninggal banyak dikunjungi oleh pelayat yang mebacakan doa, entah karena diberi kompensasi atau lainnya. yang pasti banyak pula pelayat yang karena kompensasi itu maka datang untuk melaksanakan ritual zikir, dls.

Secara historis, ritual doa adalah warisan dari mistisisme Islam awal yang telah menyebar di Nusantara sejak abad ke enam. Para

• pengikut dari tarekat tertentu melakukan ritual doa yang berbeda
 • di mana mereka mengarahkan doa-doa mereka kepada Allah untuk
 • mengenang jiwa berangkat suci yang mendirikan persaudaraan
 • mereka.

Dalam tradisi tarekat, zikir dan wirid merupakan ciri utama ajaran tarekat sebagai bentuk ungkapan cinta. Zikir sebagai pengulangan secara kolektif satu kalimat pendek seperti kalimat syahadat oleh murid-murid yang duduk mengelilingi seorang guru. Tradisi ini pula sudah dilakukan pada masa syekh Burhanuddin. Sebelum Syekh Burhanuddin, jika ada yang meninggal dunia, maka keluarga yang ditinggal dikunjungi oleh ipar-bisan dan dilaksanakan dengan membawakan kata-kata indah, yang mirip dengan berbalas pantun selama hari pertama sampai hari ke tujuh, hari keempat belas, hari keempat puluh, hari keseratus dengan makan dan minum. Budaya semacam ini kemudian diganti dengan zikir dan bacaan tertentu dalam bentuk doa kepada mayat. Doa dan bacaan-bacaan dibuat berbalas-balas antara dua orang Tuanku, labia, Khatib dan petugas agama nagari. Ini merupakan pelaksana utama dari kegiatan ini. Setelah mengaji, maka dihidangkan makanan dan sedekah kepada pelaksana.

Naskah SFS yang menerangkan bagaimanapun zikir dan tahlil dan doa ini bukanlah sesuatu yang tidak biasa dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Kuantitas orang yang melakukan zikir adalah hal yang penting dalam menunjukkan bahwa seseorang yang sedang didoakan dan atau dimohonkan berkahnya adalah bukan orang biasa. Dalam beberapa kesempatan, ada orang melakukan tahlil karena undangan atau permintaan dari ahlu bait agar dapat turut serta dalam acara tahlil. Setelah acara berlangsung, maka sang empunya memberikan sajian ataupun hadiah berupa uang, pakaian untuk para pentahlil. Teks ini tidak menjelaskan motivasi orang bertahlil. Tapi jelas sekali menunjukkan jumlah orang yang berlimpah.

*Salam tuanku di dalam tanah
 Tiap-tiap dusun tahlil zikrullah
 Tuanku lah berpulang ke rahmatullah
 Kita berajar inilah nafkah*

*Tiap-tiap negeri pun mentablilkan
 Lubak dan ranah pun lalu kelawatan
 Guruh gempa nabun pendengaran
 Umpama guruh keturunan bujan*

Selain itu, ada juga kelompok pengajian atau tahlilan yang siap untuk dipesan oleh keluarga jenazah untuk mengadakan yasinan, istighosah, dan do'a serta kostum sesuai permintaan. Semakin banyak materi yang dapat dikeluarkan maka semakin banyak orang yang bisa diajak untuk mendo'akan. Semakin banyak yang mendo'akan berarti diasumsikan semakin banyak bekal yang dipersembahkan kepada jenazah atau pahala melakukan tahlil, doa dan zikir akan mendapat barakah dari bacaan surat al Fatimah pada saat tahlil dimulai. Setelah tahlil berakhir, biasanya pihak keluarga atau ahulul bait menyediakan makanan untuk diberikan kepada orang yang diundang dan diminati bantuan bacaan tahlil dengan niat sebagai sedekah. Pahala sedekah itu juga diniatkan untuk arwah yang dituju.⁵⁴

Penyembelihan Hewan

Kebiasaan membuat persembahan religius melalui penyembelihan hewan hampir terjadi di semua agama dan merupakan bagian dari serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mentransfer sesuatu berupa benda atau makanan ke orang lain. Teori-teori yang terkait dengan persembahan dengan cara penyembelihan hewan dilakukan untuk tujuan-tujuan seperti pengganti pemberi korban, penebus dosa, hadiah kepada dewa agar terhindar dari kemarahannya dan mendapatkan persahabatannya. Selain itu untuk mengambil darah manusia, karena pemahaman bahwa hewan bersekutu dalam darah. Pengorbanan ini dianalogikan dengan darah yang merupakan persembahan khusus orang Ibrani. Hal ini terkait dengan penegasan Hubert dan Mauss⁵⁵ tentang aspek penyucian, pelepasan diri, penolakan sesuatu untuk diri, yang tampaknya terlibat dalam setiap tindakan pengorbanan. Ada bentuk komunikasi yang mendominasi dalam kegiatan penyembelihan. Tindakan simbolis menunjukkan bahwa upaya makan bersama dari hewan yang disembelih adalah bentuk penyerapan kembali energi yang dilepaskan oleh korban. Untuk Levi-Strauss, hewan menawarkan klasifikasi sosial, terutama yang berkaitan dengan praktek sosial nya, serta dengan sistem kekuasaan, ketidaksetaraan, dan nilai.

Penyembelihan juga merupakan pemberian diri atau bagian dari diri yang disimbolkan dengan berbagai jenis objek material yang memiliki makna dan nilai sosial. Selain itu, ritual penyembelihan juga menunjukkan simbol persatuan anggota kelompok atau ikatan sosial yang signifikan bagi para pelakunya.



Oleh karena itu, penyembelihan bukan berarti kerugian material, karena benda komunal yang nilai ekonominya tertinggi dianggap sebagai yang paling tepat untuk pengorbanan.⁵⁶ Hal ini dapat dilihat pada tradisi pesta adat kematian di Tana Toraja atau disebut dengan Rambu Solo' yang digunakan untuk menghormati para leluhur mereka dan untuk mengantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh. Tradisi ini juga terdapat dalam ritual kematian terdapat pada teks Brahmana yang ditemukan dalam agama Hindu.⁵⁷

Masyarakat Minangkabau pada masa lalu memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki roh. Cara untuk menenangkan roh-roh jahat itu adalah dengan melakukan persembahan korban. Ada kebiasaan orang-orang Minangkabau, bila hendak naik ke puncak ke Gunung Merapi, maka lebih dulu mengadakan penyembelihan kerbau untuk menenangkan roh-roh di gunung.⁵⁸ Mitos merupakan cara berkomunikasi, yang meliputi orang dan level sosial. Mitos itu menghubungkan orang dengan tekanan supernatural, karena mitos harus dilihat sebagai bagian proses yang aktif yang menyatakan kepercayaan dan menjelaskan aktifitas ritual yang paling penting dari sebuah kepercayaan.⁵⁹ Ada kepercayaan bahwa, pelaksanaan ritual dengan menyembelih binatang, biasanya kerbau dan babi, maka perjalanan spirit si mayit akan berjalan mulus.

Minangkabau tak semewah Toraja dalam melaksanakan ritual kematian. Dengan kemewahan itu, hanya dari kelas-tertinggi lah yang dapat melaksanakan semua langkah-langkah bertahap mengarah pada keilahian. digunakan untuk menegaskan peringkat dari jenazah.

Penggunaan simbol-simbol sangat berperan penting, salah satunya adalah penggunaan simbol kerbau sebagai syarat utama dalam upacara kematian. Kerbau dalam beberapa masyarakat dianggap sebagai hewan yang memiliki makna yang tinggi, suci dan melambangkan tingkat kemakmuran seseorang. Di banyak tempat di Asia, kerbau seperti halnya gajah dan kuda juga berperan penting dalam usaha tani. Selain menjadi hewan penghela, kerbau juga menjadi daging konsumsi yang umum selain babi dan ayam. Secara umum, orang Toraja menilai kerbau dari tanduk,

Kerbau di Minangkabau adalah binatang terhormat dan dijadikan lambang Minangkabau. Kerbau telah dijinakkan sejak zaman neolithicum dan berhubungan erat dengan kebudayaan pra sejarah. Upacara adat menegaskan penghulu disertai dengan menyembelih

kerbau. Selain itu, hal ini juga dilakukan pada saat acara kematian seseorang. Kalau kita melongok ke simbol kerbau yang beradu untuk rumah adat Minangkabau dan kata kabau yang artinya kerbau, maka hal ini menunjukkan betapa bernilainya binatang ini dalam adat Minang. Dalam *Hikayat Raja-Raja Pasai* dijelaskan bagaimana penggunaan simbol binatang ini mendapatkan posisi kemenangan dari kerbau Majapahit. Kerbau mempunyai fungsi sosial untuk mengerjakan sawah dan fungsi religius, hewan yang mempunyai unsur-unsur tertentu. Tanduk kerbau mempunyai nilai magis.⁶⁰

Nilai-nilai ekonomi dan simbolis dari hewan tidak dapat dipisahkan.⁶¹ Jenis dan jumlah hewan untuk penyembelihan pada upacara kematian menunjukkan status sosial jenazah. Bagi kalangan tertentu, korban yang paling tepat adalah binatang kerbau, babi atau sapi. Bagi golongan yang tidak beruntung secara ekonomi atau status, maka pemotongan mentimun adalah penggantinya. sebagaimana yang dilakukan oleh orang Romawi, bila tidak menemukan rusa maka menggantinya dengan domba. Penggantian hewan untuk disembelih, yang seolah-olah menjadi korban hewan menunjukkan keseriusan untuk memperoleh makna dari pengorbanan itu sendiri. Hingga kini pun, di Minangkabau penyembelihan hewan dilakukan pada acara-acara penting termasuk ketika pengangkatan posisi atau gelar baru untuk seorang penghulu dan orang-orang dengan status sosial yang tinggi. Teks menggambarkan bahwa penyembelihan hewan dengan nilai yang tinggi dilakukan untuk seorang elite agama.

*Sampailah pula akan tujuh hari
Anak kemenakan berganti-ganti
Disebembelih pula kerbau dan jawi
Diperjamukan pula isi negeri*

*Alat perjamuan seperti demikian jua
Baqara dan kambing disembelih pula
Tablil dan zikir ganda berganda
Umpama hujan tiada reda*

Bait di atas menunjukkan bahwa bagi masyarakat biasa, hewan yang lebih kecil tentu menjadi pengganti seperti ayam, dan binatang semacamnya. Tapi bagi orang dengan status sosial yang tinggi, maka kerbau dan sapi adalah pilihan penyembelihan.



Letusan Meriam

Tradisi tembakan penghormatan duka dan pernyataan suka dalam sebuah upacara agama maupun negara selalu menggunakan bunyi suatu alat, seperti suara meriam, bedil, gong,⁶² tabuh, dll. Meriam juga merupakan salah satu alat yang digunakan dalam mempertahankan diri dalam beberapa tradisi.

Penggunaan alat-alat yang menimbulkan bunyi seperti letusan meriam kiranya telah menjadi simbol pada upacara duka seperti kematian orang tertentu. Pierre Dubois, seorang Prancis menulis sepucuk surat kepada koresponden Perancis ketika menyaksikan upacara kremasi di daerah Badung dan Denpasar. Ia melihat bagaimana prosesi kematian seorang pangeran dibarengi dengan suara sayup-sayup kidung agamis dan diselingi dengan dentuman meriam, tembakan bedil, dan alunan gamelan.⁶³ Golongan bangsawan dalam masyarakat suku saluan didepan rumah duka dipasang bendera adat dan biasanya dibunyikan *meriam* tiga kali, *Dalam* melaksanakan. tulah cerita mengenai Sutan Iskandar, regen terpenting sesudah Orangkayo Kaciak dulu *dalam* rentetan kira-kira 25 orang regen semenjak 1667, dengan Marah Uyub upacara pemakaman secara adat tradisional disampaikan oleh para dubalang (penggawa) ke seluruh daerah. Penyampaian ini dilakukan dengan suara beduk ditabuh terus-menerus, disela oleh tembakan-tembakan *meriam*.⁶⁴

Suara meriam ini pun digunakan pada saat suasana yang menyenangkan. Sebagai penghormatan, Cut Nyak Dien disambut oleh Belanda dengan tujuh dentuman *meriam*. Negeri Sembilan malaysia, juga diputuskan *dalam* rapat lembaga apabila berlaku *kematian*, maka ditetapkan satu *upacara* Tabal ke Bawah. Apabila siap alat-alat kebesaran dipasang, tembakan *meriam* sebanyak sembilan das dilepaskan. *Dalam kesempatan lain tembakan penghormatan digunakan untuk meyakinkan raja atau tamu kehormatan bahwa mereka secara fisik aman. Pada abad keenam belas, dalam adegan Hamlet, tembakan kehormatan dilakukan berkali-kali. Dalam naskah Sadjarah Banten juga diungkapkan bagaimana upacara penyambutan utusan Banten dan surat dari Sultan Mekah berlangsung sangat meriah, diramaikan oleh bunyi senapan, meriam dan gamelan.*

Perkataan meriam biasa dipakai untuk menyebut nama sebuah senjata yang ditinggalkan bangsa Portugis, berasal dari kata Santa Mariam (Mariam yang keramat). Orang-orang Portugis yang ingin dilindungi oleh

• orang-orang keramat di dalam peperangan, memberi nama orang keramat
 • itu pada senjata yang dipakai. Selain itu, pada zaman penjajahan,
 • berbagai peperangan yang terjadi baik di wilayah laut dan darat
 • menggunakan meriam. Penggunaan alat yang satu ini karena dianggap
 • kokoh karena terbuat dari besi dan perunggu, serta mampu menembak
 • musuh dari jarak jauh. Alat ini dikenal di Indonesia sejak abad ke-16,
 • dibawa oleh bangsa Portugis.

Melihat beberapa penggunaan meriam dalam berbagai upacara, nyatalah bahwa alat ini hanya digunakan pada kesempatan-kesempatan khusus dan oleh orang-orang dengan status sosial yang tinggi. *Upacara kematian Syeikh sebagai seorang elit, mempertontonkan letusan meriam yang mengiringi prosesinya. Sebagaimana bunyi teks:*

*Sampailah pula kepada esok hari
 Berhimpunlah pula tiap-tiap negeri
 Lepaslah meriam berganti-ganti
 Inilah mula tuanku meninggalkan ahli*

Walau teks tidak menjelaskan jumlah dentuman meriam yang dilakukan. Melihat sejarah dan apa yang berlangsung saat ini, jelaslah bahwa dentuman meriam pada acara kematian tidak dilakukan pada orang biasa. Hanya orang yang punya status sosial tinggi lah hal itu terjadi.

Menjamu Isi Negeri

Memelihara dan mengembangkan nilai-nilai tradisional yang mengakar dalam masyarakat sering dilakukan dengan cara mencari justifikasi atas kaidah-kaidah ushuliyah yang dirintis oleh imam mazhab. Upacara-upacara slametan atau kenduri disajikan sedemikian rupa menjadi berbagai bentuk walimah yang diisi dengan kegiatantahlil, doa, zikir, manakiban, sedekah. Selain berfungsi memelihara persaudaraan dan toleransi, juga menjadi alat perekat yang menumbuhkan solidaritas kelompok.

Adanya ritual menjamu pada saat kematian dikenal dengan kenduri. Ini adalah istilah Persia, arti harfiahnya adalah taplak meja, digunakan dalam hukum untuk merujuk ke pesta yang diadakan untuk menghormati Nabi Muhammad, orang-orang kudus, dan orang meninggal disertai dengan pemberian makanan.

Mengundang orang untuk diminta keberkahan doanya, lalu disugahi makan dan minum yang halal adalah wujud tanda syukur.

Selain sebagai rasa syukur, makanan dan minuman yang disediakan dimaksudkan sebagai sedekah. Kemudian pahala sedekah ini dihadiahkan kepada arwah orang yang sudah meninggal. Kenduri arwah, menyelenggarakan selamatan kematian/kenduri kematian/tahlilan/yasinan (karena yang biasa dibaca adalah surat Yasin) di hari ke 7, 40, 100, dan 1000 harinya.

Sepanjang abad, kembang api, tembakan senjata, terompet, dan sirine selalu ada menemani keberadaan gendang, bell, dan gong. Namun untuk apa semua itu? Pada suku-suku tertentu, alat-alay itu hanya dimainkan hanya pada saat acara kematian. Walau terkadang sulit menjelaskan penggunaan alat-alat itu, mereka (Alat-alat itu) menambah nuansa misteri dan kekuatan. Jika tubuh manusia dalam hidup menyediakan seperti reservoir representasi moral, ini tubuh yang sama setelah kematian membawa kemungkinan sendiri untuk ekspresi simbolik.⁶⁵

*Alat perjamuan seperti demikian jua
Baqara dan kambing disembelih pula
Tahlil dan zikir ganda berganda
Umpama hujan tiada reda*

Kebiasaan menjamu tamu telah melekat dalam berbagai tradisi di Indonesia. Istilah-istilah untuk mengungkapkan konsep ini seperti slametan, kenduri, dll. Di Jawa ada budaya slametan sebagai sebuah ritual makan di mana doa dibacakan dan makanan ditawarkan kepada Nabi Muhammad, orang-orang kudus, dan nenek moyang, yang memohon untuk kelimpahan berkat di masyarakat. Geertz mengidentifikasi slametan sebagai “inti ritual” dalam budaya Jawa dan sebagai ritus animisme dimaksudkan untuk memperkuat solidaritas desa, slametan merupakan contoh dari sebuah ritual kompleks yang menghubungkan berkat dan makanan dari Arab ke Asia Tenggara.

Tujuan perjamuan ini, bagi Islam adalah memberi makan orang miskin, kerabat dan tetangga akan menghasilkan barakah bagi pemberi. Al-Qur’an dan Hadis menekankan tindakan kebajikan seseorang terhadap sesama manusia.

Beberapa ahli bait berupaya untuk mengajak orang miskin untuk ikut serta dalam acara kenduri atau slametan, atau sekedar mengirimkan makanan kepada mereka. Sebaliknya, banyak pula yang menyumbangkan bahan mentah dan makanan lain untuk menambah jumlah makanan sakral yang didistribusikan pada ritual.

Adapun tata caranya meliputi Seperti slametan dan kenduri itu meliputi pembacaan bagian dari Al Qur'an, distribusi makanan berkah, dan doa untuk orang-orang kudus dan masyarakat lokal. Pada slametan kematian, doa diikuti dengan dzikir yang dapat berlangsung selama beberapa jam. Tuan rumah dan semua dari para tamu melafalkan kalimah lailahillallah. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memberi manfaat bagi masyarakat dan jiwa orang mati.

Orang Minangkabau sangat biasa melakukan kenduri atau semacamnya pada berbagai kesempatan. Ada yang dikaitkan dengan kepercayaan non-Islam seperti peristiwa kematian. Orang yang tidak melakukannya dipandang sebagai orang yang telah jatuh miskin dan sebagai orang yang tidak mau bergaul. Falsafah hidup mereka mengajarkan agar tampil untuk dihargai. Sebagaimana petuah: *nak mulia bertabur urai*, artinya bila mau dihormati orang, perhatikanlah kedermawanan. *Upacara kematian seorang anggota kaum yang dihormati harus sama agungnya dengan upacara perkawinan ataupun kematian. Orang Minangkabau sangat biasa melakukan kenduri atau yang semacamnya pada berbagai kesempatan.*⁶⁶

Namun, jenis dan jumlah bahan yang digunakan untuk melakukan ritual amatlah bervariasi. Sehingga, tidak semua orang mampu melakukannya. Hal ini yang menunjukkan status sosial sang jenazah. Hal ini pula yang menyebabkan bahwa. Dengan kemapanan sosial dan ekonomi, hal ini bisa dilaksanakan.

Sejak abad ke-19, isu tentang boleh atau tidaknya sedekah pada saat meninggal semakin melebar. Para ulama kaum muda menganggap kenduri pada saat kematian adalah riya dan bid'ah, tapi dilaksanakan juga oleh salah satu tokoh kaum muda ini.⁶⁷ Penyelidikan lebih mendalam terhadap agama menyatakan bahwasanya kenduri karena kematian adalah haram hukumnya.⁶⁸

*Kata Fakih Saghir jangan begitu
Sedekah ini bukan karena sesuatu sekalian
Belanja ini peninggalan tuan
Hutang karena mentaslimkan*

Mengingat jumlah dana yang harus digunakan untuk melakukan ritual ini, maka menggadaikan harta pusaka karena biaya yang besar dalam upacara kematian seorang kepala keluarga atau mamak juga terjadi, karena upacara ini tergolong pada proses yang menggunakan biaya yang besar.⁶⁹ Bila demikian adanya status sosial yang tercermin

dikebumikan dan diziarahi pada waktu tertentu oleh anak cucu dan kaum kerabat. Dengan masuk dan berkembang pengaruh kebudayaan dari India, ziarah ke makam makin ramai dilakukan. Sesudah meluas ajaran Islam di Minangkabau, ziarah ke makam masih lazim diadakan walaupun dilarang agama. Kebiasaan turun temurun lebih kuat daripada ancaman hukuman agama, yang menganggap kebiasaan dari zaman jahiliah.⁷⁰

Ada keterkaitan yang kompleks antara ziarah ke makam wali dan penghormatan wali yang masih hidup. Guru-guru sufi dianggap telah mampu menguasai naluri inderawinya sehingga bagi mereka tidak ada lagi perbedaan antara keadaan hidup dan mati. Bentuk penghormatan kepada Syekh baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah tidak dibedakan antara syekh yang masih hidup dan ketika sudah mati.

Ketika seorang syekh menerima tamu, ia mengajukan berbagai pertanyaan kepada tamunya dan lama mendengarkan mereka sebelum menanggapi masalah yang dihadapi berupa nasehat, bantuan, permohonan supaya sukses, kesembuhan, permohonan untuk mengusir setan, atau sekedar untuk dapat berkah. Sebagai balasannya sitamu menyerahkan pemberian berupa lilin, wewangian, kain, makanan dan terutama uang. Pemberian itu tidak sekedar imbalan biaya konsultasi tapi suatu pemberian simbolis.

*Kita larangkan pula menumpahkan darah
Berkah syekh kita dipelihara Allah
Ghalib orang ziarah*

*Sebulan tuanku sampai bilangan
Doa dan sedekah tidak berkeputusan
Luhak dan ranah meminta doakan
Demikian jua hingga akhir zaman*

Prosesi kematian seorang ulama pengamal tarekat Qadiriyyah, misalnya tahlil zikir, selama sebulan, pemberian sedekah bagi kaum miskin dengan memotong kambing dan kerbau ayam dan itik. Apa simbol dari semua itu. Sebagai syekh yang mampu menyembuhkan orang-orang sakit dengan doanya dan dengan menyentuh pasien. Sebagai perantara Allah, dia dianggap mampu memenuhi permohonan pengunjunnya, yang menyangkut baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Itulah syarat untuk dianggap wali oleh masyarakat.

Praktik ziarah ke makam wali menjadi pantangan setelah kemerdekaan, namun diketahui tetap dilakukan dalam berbagai rangka.

Maka hal ini dipelajari sebagai fenomena religious yang bersifat marginal dan terutama menjadi objek penelitian sejarah sosial. Praktik ziarah ke makam wali amat beragam bentuknya, dapat merupakan kegiatan individu dan kolektif; dapat merupakan kegiatan informal maupun kegiatan yang diselenggarakan dalam kerangka pertemuan ritual pengikut wali dan pertemuan dengan waktu-waktu yang telah terjadwal.

Di Sumatera, misalnya, perayaan keagamaan tersebut dilakukan setiap tahun selama minggu kedua Safar pada kalender Islam di makam Sheikh di Ulakan. Adanya kepercayaan bahwa mengunjungi makam Syekh Burhanuddin Ulakan di tujuh kali adalah setara dengan mengunjungi sekali ke Mekah.

Ada kaitan antara ziarah dengan ortodoksi atau kesahihan Islam; namun di lain pihak ada fenomena yang terpadu dengan kepercayaan kepada dewa-dewa Hindu. Makam keramat adalah pusat dari tradisi ziarah sesungguhnya. Ketika para pengunjung tiba, mereka mengucapkan salam kepada sang wali dengan penuh cinta dan takwa.

Beberapa ahli membenarkan permintaan bantuan kepada wali sebagai perantara dengan berlandaskan pada “orang yang sedang butuh memperlakukan orang yang dihadapi dan didekati yaitu syeikh sebagai wasilah atau alat dengan mengacu pada al qur’an 5:35 “ hai orang-orang yang beriman , bertaqwalah kepada Allah dan carilah sarana untuk mendekatkan diri kepadaNya”.

Para peziarah berduyun-duyun ke makam orang-orang kudus untuk menghormati dan meniru mereka, tapi, peziarah terutama, mencari berkat orang-orang kudus ‘- yang dikenal dalam bahasa Arab sebagai baraka. Baraka dapat diterjemahkan “ kebajikan diberkati dan potensi spiritual untuk kekuasaan dan bahkan keberuntungan,” dan baraka adalah “kekuatan bawaan yang nabi dan orang suci yang dimiliki, seperti halnya benda-benda dan tempat-tempat yang mereka datang di kontak.” Allah memberikan orang kudus dengan baraka, yang mengirimkannya ke beriman. The santa barakah ulama dicari oleh para peziarah dan pemohon sehingga dapat ditularkan beberapa cara. Pertama, dan yang paling umum, dapat ditularkan melalui kontak langsung - baik melalui kontak fisik dengan santo atau melalui kontak dengan makam suci dan kuil. Kedua, seseorang dapat memperoleh barakah orang suci dengan memiliki peninggalan atau obyek, seperti pakaian, terkait dengan suci, dan, ketiga, seseorang dapat menerima baraka dengan datang kepada orang suci dalam mimpi.

Ziarah merupakan cara ampuh untuk memperoleh barakah melalui doa dan permohonan. Nabi Muhammad tidak pernah secara eksplisit menyebutkan praktek ziyara ke makam, tetapi tradisi dimana Nabi mengunjungi makam sahabat mati dan memohon Tuhan untuk berdoa untuk mereka, yang beberapa Muslim menafsirkan memperbolehkan ziarah. Ziyara ke orang-orang suci memungkinkan jamaah untuk mencari bentuk pemenuhan spiritual yang lebih tinggi, melalui doa, doa, kontemplasi dan pengabdian. Dalam kata-kata Peter Brown, ziarah merupakan terapi melalui jarak.

Ziarah ke makam orang-orang suci ini juga dianggap sebagaimana orang ziarah ke tanah suci Mekkah. Namun perjalanan semacam ini bernilai mahal bagi orang-orang dengan tingkat ekonomi rendah. Karena tindakan haji dan ziarah sangat mirip dengan ritual di Mekah. Ignaz Goldziher berpendapat bahwa Nabi melarang pembangunan monumen di atas makam orang mati. Nabi melarang monumen di atas kuburan dalam upaya untuk mencegah imitasi dari orang-orang Yahudi memuja orang mati. Realitas sejarah menunjukkan bahwa muslim dari semua lapisan masyarakat dilindungi dan memberikan kontribusi untuk pembangunan makam. Ziarah memperkuat ikatan emosional kepada para ulama.

Ziarah semacam ini juga tak dilakukan kepada orang biasa. Hal ini mengingatkan kita pada contoh yang paling dekat “Gus Dur”. Setelah wafat, banyak peziarah yang datang ke kuburannya. Dan hari meninggalnya selalu menjadi ingatan masyarakat sebagai momen pelaksanaan ritual.

Dalam wasiatnya, syeikh meminta agar ia dimakamkan di tempat di mana dia mengajar. Hal ini menunjukkan kemudahan bagi murid-muridnya untuk mengunjunginya. Sebelum meninggal, syeikh membangun sistem kelembagaan yang akan mengingatkan orang padanya. Sosok pribadi syeikh menjadi inti kewaliannya, mengalami proses disebabkan nilai yang aada dalam pertalian syeikh dengan silsilah wali-wali sebelumnya. Karena telah meninggal, sudah lebih dari padanya berada di balik tirai, namun tetap berpengaruh di dunia ini. Bagi para muridnya:

*Wasiatkan bersungguh-sungguh sekalian
Kitab ku ini aku waqafkan
Masjid ku ini jangan disinikan
Keliling tempat ini seperti demikian
Pada sisi tempat ini jua aku tanamkan*

Catatan Kaki

230

1. Arno van Gennep. *The Rites of Passage*. New York: Routledge, 2004. 12
2. Camilla H. Wedgwood. Death and Social Status in Melanesia. *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, Vol.57 (Jul. - Dec., 1927)
3. Peter Metcalf. Meaning and Materialism: The Ritual Economy of Death. *Man*, New Series, Vol. 16, No. 4 (Dec., 1981)
4. Frank Reynolds. Ritual and Social Hierarchy: An Aspect of Traditional Religion in Buddhist Laos. *History of Religions*, Vol. 9, No. 1 (Aug., 1969)
5. Peter Saunders. *Social Class and Stratification*. New York: Routledge, 1990. 21
6. Michael Parker Pearson. "Mortuary Practices, Society and Ideology: an Ethnoarchaeology Study" dalam *Symbolic and Structural Archaeology*. Ian Hodder (editor), New York: Columbia University Press, 1982. 112
7. Diane O. Bennett. "Bury Me in Second Class: Contested Symbols in a Greek Cemetery". *Anthropological Quarterly*, Vol. 67, No. 3, Symbols of Contention: Part 2 (Jul., 1994). 131
8. Spencer Trimingham. *The Sufi Orders in Islam*. USA: Oxford University Press, 1998.54
9. Annemarie Schimmel dan Carl W. Ernst. *Mystical Dimensions of Islam*. USA: University of Carolina Press, 1975. 4
10. Salik adalah para pengamal tarekat. Mereka meyakini bahwa maqam insan kami atau makrifat kepada Allah tak akan pernah terjamah melalui usaha yang mereka lakukan sendiri. Sehingga guru atau syeikh menduduki tempat yang sangat signifikan atas upaya mereka. Lihat Seyyed Hossein Nasr. *Sufi Essays*. New York: George Allen dan Unmin, 1972. 34
11. Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010. 35
12. Sebagaimana hadis Nabi Orang yang mencintai seseorang akan berkumpul di akhirat dengan seseorang yang mereka cintai.
13. Arif Jamhari. *Rituals of Islamic Spirituality: a Study of Majlis Dhikr Groups in East Java. Australia*: The Australian University Press, 2010
14. Hadis-hadis nabi yang terkait dengan ziarah kubur di antaranya: dari Abdullah bin Umar meriwayatkan bahwa Nabi SAW bersabda, "Siapa pun yang mengunjungi makamku, ia berhak mendapat syafaatku, Siapa pun yang melaksanakan ibadah haji, kemudian mengunjungi makamku setelah kematianku adalah sama seperti orang yang mengunjungiku sewaktu aku hidup. Lihat Sunan Baihaqi, jilid 5 hal. 246 dalam Yacoob Jafry. *Mencintai Kekasih Allah: Jalan Menuju AmpunanNya*. Jakarta: Zahra Publishing House, 2002. 55
15. Lihat Woodward dalam *Wacana* vol 9 no. 2 oktober 2007
16. Mohammad Dahlan. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970. 9
17. Hamka. *Ayahku: Riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*. Padang:Umminda, 1982. 19
18. M. Sanusi Latif. *Gerakan Kaum Tua Di Minangkabau*. Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1988. 48
19. Azyumardi Azra. *Surau, pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran, 2003. 46
20. Tergantung pada besar kecil pengaruh dan wibawa yang dipunyai, seorang ulama bergelar tuanku imam, tuanku "syeikh". Lihat AA Navis. *Alam berkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press, 1984. 43
21. A.A Navis. *Alam berkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press, 1984. 51
22. Djohan Effendi. *Pembaruan tanpa membongkar tradisi: wacana keagamaan di kalangan generasi ...63*
23. A.A Navis. *Alam Berkembang jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press, 1984

42. Lihat Duski Samad. *Syekh Burhanuddin dan Islamisasi Minangkabau*. Padang: The Minangkabau Foundation, 2002. 137
43. Adrianus Khatib. *Kaum Paderi dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau*. Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1991. 136
44. Zuriati. Nazam Ratap Fatimah: Dari Rumah Duka ke Surau. *Sari 25* (2007). 268
45. H.A.R Gibb. *Mohammedanism*. Djakarta: Bhratara, 1961.
46. Zuriati. *Nazam Ratap Fatimah: Dari Rumah Duka ke Surau Sari 25* (2007) 270
47. Frederick William Dillistone. *The Power Of Symbols*. Jakarta: Kanisius, 2002. 15
48. Lihat Jan Van Baal. "Offering, Sacrifice and Gift" dalam *Understanding Religious Sacrifice: A Reader* diedit oleh Jeffrey Carter. New York: Continuum, 2003. 278
49. Duski Samad. *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau (Sarak Mendaki Adat Menurun)*. Padang: The Minangkabau Foundation, 2002. 109
50. Penyelenggaraan acara tahlil dan zikir bukan hal yang istimewa bagi sekelompok masyarakat di Indonesia. Apapun bentuk praktik ritual, dasarnya adalah prinsip proses pertukaran antara peziarah dan wali: permohonan (thalab)-penyerahan, pemberian, pertukaran kata, jadi pertukaran material dan spiritual. Ritual kematian ini merupakan rentetan ritus dan unsurnya yang paling pokok adalah cara bersuci, berdoa, menyerahkan pemberian dan kurban. Suatu rentetan pertukaran lain yang berlangsung di antara sesama pengunjung (bertukar kata/kalimat, nasehat, saling membantu, berbagi makanan) Lihat. Peter Metcalf. *Celebration of Death*
51. *Hikayat jalaluddin*
52. Talqin adalah upaya pembacaan doa yang mengandung pedoman jawaban bagi si mayit dalam menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur. Biasanya hal ini dilakukan seorang ulama sederhana setelah penguburan seorang mayat.
53. Jennifer Woodward. *The Theatre of Death: The Ritual Management of Royal Funerals in Renaissance*. New York: The Boydell Press, 1997. 18
54. M. Madchan Anies. *Tablil dan kenduri: tradisi santri dan kiai*. Jakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2009
55. Henri Hubert, Marcel Mauss. *Sacrifice: Its Nature and Function*. Great Britain: Evans-Pritchard, 1964. 9
56. Raymond Firth. Offering and Sacrifice: Problems of Organization. *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, Vol.93, No. 1 (Jan. - Jun., 1963). 41
57. Ganesh Umakant Thite. "Animal-Sacrifice in the Brāhmana texts". *Numen*, Vol. 17, Fasc. 2 (Aug., 1970), pp. 143-158
58. Amir Sjarifoedin. 321
59. Michael v. Angrosino. 129
60. M.D Mansoer. 34
61. Molly H. Mullin. "Mirrors and Windows: Sociocultural Studies of Human-Animal Relationships". *Annual Review of Anthropology*, Vol. 28 (1999). 14
62. Menaburkan berasa rending, melepas tembakan bedil atau senapan, memukul gong dan menabuh gendang. Ada pula prosesi unik terkait kematian datuk di Salimpauang ini. Menurut Uwo Suna(60), seorang mamak adat apabila dikabarkan meninggal dan berita mening galnya itu akan disampaikan dengan memukul gong. " Gong adalah alat yang digunakan untuk prosesi adat, segala macam prosesi adat akan menggunakan gong untuk memberitahu seluruh masya rakat kampung. Suara gong yang dipukul keras akan membuat seisi kampung mendengarnya dan mencari tahu dari mana datangnya suara itu,
63. Bernard Dorléans. Orang Indonesia dan orang Prancis: dari abad XVI sampai dengan abad XX. 344
64. Rusli Amran. Padang Riwayatmu Dulu. Yasaguna, 1988
65. Peter Metcalf. *Celebration of death*. 46
66. A.A Navis. Alam Terkembang 101

67. A.A Navis. *Alam Terkembang* 167
68. Hamka: *Ayahku: riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. 10
69. Elizabeth E. Graves. *Asal-usul elite Minangkabau modern: respons terhadap kolonial Belanda abad ...* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.16
70. Mohammad Dahlan Mansoer. *Sejarah Minangkabau.....*67

Bibliografi

- A A Navis. *Alam terkembang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Press, 1984
- Abdullah, Taufik. "Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau". *Indonesia*, No. 2 (Oct., 1966)
- Amran, Rusli Padang Riwayatmu Dulu. Yasaguna, 1988
- Azyumardi Azra. *Sunau: Pendidikan Islam Tradisionla dalam Transisi dan Modernisasi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003
- Braginsky, V.I. *Yang Indah, berfaedah dan kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS, 1998.
- Chambert-Loir, Henri dan Claude Guillot. *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2010
- Dobbin, Christine. *Islamic Revivalism in Minangkabau at the Turn of the Nineteenth Century*. *Modern Asian Studies*, Vol. 8, No. 3 (1974)
- Dorléans, Bernard. *Orang Indonesia dan orang Prancis: dari abad XVI sampai dengan abad XX*.344
- Effendi, Djohan. *Pembaruan tanpa membongkar tradisi: wacana keagamaan di kalangan generasi ...*63
- Elizabeth E. Graves. *Asal-usul elite Minangkabau modern: respons terhadap kolonial Belanda abad* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007.
- Fathurahman, Oman. *Tarekat syattāriyyah di dunia Melayu-Indonesia: kajian atas dinamika dan perkembangannya melalui naskah-naskah di Sumatra Barat*. Disertasi Universitas Indonesia, 2003
- Firth, Raymond *Offering and Sacrifice: Problems of Organization*. *The Journal of the Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, Vol.93, No. 1 (Jan. - Jun., 1963).
- Frederick William Dillistone. *The Power Of Symbols*. Jakarta: Kanisius, 2002.
- Ganesh Umakant Thite. "Animal-Sacrifice in the Brāhmana texts". *Numen*, Vol. 17, Fasc. 2 (Aug., 1970)

- H.A.R Gibb. *Islam dalam lintasan sejarah*. Djakarta: Bhratara, 1961. Mohammedanism
- Hamka. *Ayahku: Riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan perjuangan kaum agama di Sumatera*. Padang:Umminda, 1982.
- _____. *Ayahku: riwayat hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. Umminda, 1982
- Harun Mat Piah. *Traditional Malay Literature*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002
- Hubert, Henri, Marcel Mauss. *Sacrifice: Its Nature and Function*. Great Britain: Evans-Pritchard, 1964
- Jamaris, Edwar. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Jamhari, Arif *Rituals of Islamic Spirituality: a Study of Majlis Dhikr Groups in East Java*. Australia: The Australian University, 2010
- Keddie, Nikki R.. "Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East: Comparative Reflections". *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Vol. 2, No. 1 (Feb. 1987)
- Khatib, Adrianus. *Kaum Paderi dan Pemikiran Keagamaan di Minangkabau*. Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1991.
- Kratz, E. Ulrich dan Adriyetti Amir. *Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin Karangan Fakih Saghir*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002
- Latif, Sanusi M. *Gerakan Kaum Tua Di Minangkabau*. Disertasi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 1988
- Liaw Yock Fang. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011.
- Metcalf, Peter dan Richard Huntington. *Celebration of Death: The Anthropology of Mortuary Ritual*. New York: Cambridge University Press, 1991
- Mohammad Dahlan Mansoer. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970.
- Mullin, Molly H.. "Mirrors and Windows: Sociocultural Studies of Human-Animal Relationships". *Annual Review of Anthropology*, Vol. 28 (1999)
- Pearson, Michael Parker. "Mortuary Practices, Society and Ideology: an Ethnoarceology Study" dalam *Symbolic and Structural Archaeology*. Ian Hodder (editor), New York: Columbia University Press, 1982.
- Peter Metcalf. *Meaning and Materialism: The Ritual Economy of Death*. *Man*, New Series, Vol. 16, No. 4 (Dec., 1981)
- Reynolds, Frank. *Ritual and Social Hierarchy: An Aspect of Traditional Religion*

Manuskripta

KETENTUAN PENGIRIMAN TULISAN

Jenis Tulisan

Jenis tulisan yang dapat dikirimkan ke *Manuskripta* ialah:

- a. Artikel hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- b. Artikel setara hasil penelitian mengenai pernaskahan Nusantara
- c. Tinjauan buku (buku ilmiah, karya fiksi, atau karya populer) mengenai pernaskahan Nusantara
- d. Artikel merupakan karya asli, tidak terdapat penjiplakan (*plagiarism*), serta belum pernah diterbitkan atau tidak sedang dalam proses penerbitan

Bentuk Naskah

1. Artikel dan tinjauan buku ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan kaidah-kaidah yang berlaku.
2. Naskah tulisan dikirimkan dalam format Microsoft Word dengan panjang tulisan 5000-7000 kata (untuk artikel) dan 1000-2000 kata (untuk tinjauan buku).
3. Menuliskan abstrak dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 150-170 kata.
4. Menyertakan kata kunci (*keywords*) dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebanyak 5-7 kata.
5. Untuk tinjauan buku, harap menuliskan informasi bibliografis mengenai buku yang ditinjau.

Tata Cara Pengutipan

1. Sistem pengutipan menggunakan gaya American Political Sciences Association (APSA).
2. Penulis dianjurkan menggunakan aplikasi pengutipan standar seperti Zotero, Mendeley, atau Endnote.
3. Sistem pengutipan menggunakan *body note* sedangkan catatan akhir digunakan untuk menuliskan keterangan-keterangan terkait artikel.

Sistem Transliterasi

Sistem alih aksara (transliterasi) yang digunakan merujuk pada pedoman Library of Congress (LOC).

Identitas Penulis

Penulis agar menyertakan nama lengkap penulis tanpa gelar akademik, afiliasi lembaga, serta alamat surat elektronik (*email*) aktif. Apabila penulis terdapat lebih dari satu orang, maka penyertaan identitas tersebut berlaku untuk penulis berikutnya.

Pengiriman Naskah

Naskah tulisan dikirimkan melalui *email*: jmanuskripta@gmail.com.

Penerbitan Naskah

Manuskripta merupakan jurnal ilmiah yang terbit secara elektronik dan daring (*online*). Penulis akan mendapatkan kiriman jurnal dalam format PDF apabila tulisannya diterbitkan. Penulis diperkenankan untuk mendapatkan jurnal dalam edisi cetak dengan menghubungi *email*: jmanuskripta@gmail.com.

Manuskripta

MANUSKRIPTA (ISSN 2252-5343) adalah jurnal ilmiah yang dikelola oleh Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), asosiasi profesi pertama dan satu-satunya di Indonesia yang memperhatikan preservasi naskah. Jurnal ini dimaksudkan sebagai media pembahasan ilmiah dan penyebarluasan hasil penelitian di bidang filologi, kodikologi, dan paleografi. Terbit dua kali dalam setahun.

Diterbitkan atas kerjasama dengan:



PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITÄT LEIPZIG

ISSN: 2252-5343



9 772252 534008